

SKRIPSI
INTERAKSI ANTAR PEMELUK TAREKAT DI DESA SIGEDANG KECAMATAN
KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO: 1970-1998



Oleh:

Hasan Bashori

NIM. 09120056

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

SKRIPSI
INTERAKSI ANTAR PEMELUK TAREKAT DI DESA SIGEDANG KECAMATAN
KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO: 1970-1998



Oleh:

Hasan Bashori

NIM. 09120056

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Bashori
NIM : 09120056
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Juni 2015 M
15 Sya'ban 1436 H

Saya yang menyatakan,



Hasan Bashori
NIM. 09120056

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalâmu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**INTERAKSI ANTAR PEMELUK TAREKAT DI DESA SIGEDANG
KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO 1970-1998**

yang ditulis oleh:

Nama : Hasan Bashori
NIM : 09120056
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalâmu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 Juni 2015 M
15 Sya'ban 1436 H

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 19630306 198903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1642 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**INTERAKSI ANTAR PEMELUK TAREKAT DI DESA SIGEDANG KECAMATAN
KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO 1970-1998**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **HASAN BASHORI**

NIM : **09120056**

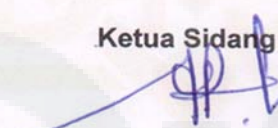
Telah dimunaqosyahkan pada : **Selasa, 07 Juli 2015**

Nilai Munaqosyah : **B+**

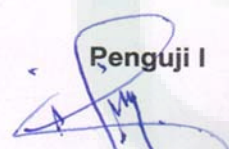
Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

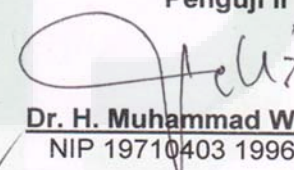
Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP 19630306 198903 1 010

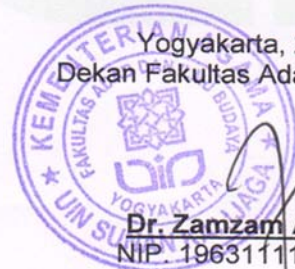
Penguji I

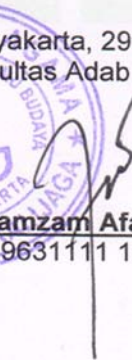

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S
NIP 19540212 198103 1 008

Penguji II


Dr. H. Muhammad Wildan, M.A
NIP 19710403 199603 1 001

Yogyakarta, 29 Juli 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya




Dr. Zamzam Afandi, M. Ag
NIP. 19631111 199403 1 002

**“Sopo seng ra seneng bali?
TANPA ASMA-MU, SEMUA TAK AKAN
BERMAKNA.”
(KH. IRFA’I NAHRAWI)**



“Persembahan kepada Allah semata, selanjutnya Rasullah, dan Para Kekasih Allah. Kedua Orang Tuaku, Kakak dan Adikku, Guru-Guruku, konco-koncoku, Umat Islam dan seluruh alam semesta”



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang masih berkenan memberi kesempatan kepada penulis untuk terus belajar. Belajar untuk dapat mengenal diri penulis sendiri untuk apa diciptakan dan bertugas untuk apa didunia ini, melalui ilmu dan kisah-kisah orang yang mendahului kita, agar kita mengerti Tuhan dan hal yang tak pernah selasai. Sholawat dan salam senantiasa penulis lantunkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beliauulah sang pencerah pembawa kebenaran di dunia dan panutan untuk umat.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, inilah kata yang pantas penulis ucapkan, dengan penuh perjuangan akhirnya coretan-coretan ini dapat penulis selesaikan. Coretan-coretan ini hanya secuil berbicara tentang interaksi antar pememluk tarekat di Kabupaten Wonosobo. Meski hanya sedikit semoga dapat bermanfaat dan menambah wacana tentang sejarah tarekat di Indonesia, khususnya peranan tarekat dalam membentuk kebudayaan bangsa ini. Menurut penulis coretan ini jauh dari kata layak apalagi sempurna. Harapan penulis, jika ada kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan penulis mohon untuk diperbaiki dan disempurnakan, sebab kesalahan tersebut murni kekurangan dari penulis.

Akantetapi, bagaimanapun bentuknya coretan ini patut kiranya penulis sampaikan. Uapan terimakasih terutama kepada kedua orang tua penulis Bapak Qusyairie Marzuqi dan Ibu Maslukha, Tidak ketinggalan ucapan terimakasih juga

penulis haturkan kepada keluarga besar Pengasuh Pondok Pesantren Atas Angin Ciamis Dan Pondok Pesantren Qosrul 'Arifin Plosokuning Yogyakarta, terkhusus Abah kiai Irfa'i, beserta Gus-gusnya dan Ningnya yang dengan sabar menasehati dan mendidik penulis, tak akan penulis lupakan jasa besar beliau. Kepada pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum. Dengan sabarnya menunggu dan membimbing skripsi ini selama dua tahun lebih, penulis sampaikan ribuan ucapan terimakasih karena sudah dengan sabar dan teliti membimbing sampai coretan ini selesai.

Penulis juga sampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prof. H. Akhmad Minhaji, MA.,Ph.D)
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (Drs. Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D)
3. Ketua Jurusan dan sekertaris Jurusan sejarah dan kebudayaan Islam, segenap Dosen yang pernah mendidik saya tentunya.
4. Almamater penulis Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Kedua Orang Tua, Kakak Luqmanul Hakim beserta istri Dan Adik saya khilmatul Walidah.
6. Geng Semrawut SKI 09, KMS(Komunitas Mahasiswa Sejarah) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IMAGE-JOGJA (Ikatan Mahasiswa Gresik -Jogja),

GresikTrip, JogjaLain, PSKK-UGM (Pusat studi kependudukan dan kebijakan), CIMES Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, Kawan-kawan lapangan LSI, INDIKATOR Dan SMRC. IKBAL YPPQ-Jogjakarta (Ikatan keluarga besar Alumni Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin), Gusdurian Jogjakarta, Jamaah Nahdliyin Yogyakarta, Majelis Ta'lim wa Ta'alum Qosrul 'arifin Yogyakarta. Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Irfaiyah. Jamaah Baitul Arham Mlangi.

7. Segenap Pengasuh Pesantren Yang saya Ta'dzimi, semoga saya masih tercatat menjadi santrinya, KH.R.M.Irfai Nahrawi Qs (PP. Atas Angin Ciamis Jabar), Alm, KH.R. Ahmad Muhammad Al-Hammad (PP. Qomaruddin Bungah Gresik Jatim), Alm, KH. Abdullah Faqih (PP. Langitan Tuban Jatim), KH. Abdul Hannan Ma'shum (PP. Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri Jatim), KH. Dimiyati Rois (PP. Al-Fadhlu Kaliwungu Kendal Jateng), Habib Ahmad Bin Husein Al-Qutban (Mlangi Sleman Yogyakarta), Alm, KH. Abdullah (PP. Ar-Risalah Mlangi Yogyakarta), Gus Dr. Ruhullah Taqi Murwat, M.Hi (PP. Qosrul Arifin Plsokuning Yogyakarta)
8. Geng Warung Kopi dari Blandongan, Kopi Paste, Lembayung dan Griyo, hampir setiap hari saya ngopi di sini. Terimah kasih atas pengalaman dan Obrolanya, kalian mengajak saya berfikir menjadi orang biasa dan tidak menipu diri sendiri. Dari Dosen, Guru, Kyai, Ustadz, Romo Pastur, Pengusaha, Seniman, Budayawan, Pengamat alias Komentator, Pekerja Kuli Bangunan, Mahasiswa,

Peneliti, Anggota Dewan Pusat-Daerah, Keluarga Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Rakyat Biasa sampai Staf ahli Presiden pernah ngobrol sama saya disini. Terimah kasih, Atas Komentarnya tentang Pandangan saya mengenai kehidupan.

9. Masyarakat Sigedang Wonosobo, terutama kang Anas, juga tak lupa KH, Subkhi Alwi (Qodiriyah wa Naqsyabandiyah), KH, Zaenal Arifin (Naqsyabandiyah Khalidiyah), KH, Musyafa' (Syadzaliyah) terimah kasih atas doanya, semoga silaturahmi lintas penganut tarekat kepada saya tetap sampai surga. Hehe.

10. Siapa saja yang pernah berjumpa dengan saya baik bertemu didunia nyata ataupun dalam mimpi, saya haturkan banyak terimah kasih,

Atas inspirasi, bantuan dan motivasi dari mereka semua, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Penulis hanya berdoa semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menginspirasi semua pembaca.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Penulis


Hasan Bashori

Abstraks

Desa yang di dalamnya tumbuh berbagai macam aliran tarekat. Aliran tarekat yang dipraktekkan masyarakat Sigedang, yakni Naqsabandiyah Khalidiyah, Syadaliyah, dan Qadiriyyah *wa* Naqsabandiyah. Sigedang bisa juga dikenal sebagai sebuah desa yang bercorak religius-sufistik. Berkembangnya aliran-aliran tarekat di Sigedang tidak lepas dari peranan para guru tarekat yang mengajarkan “ketarekatan” pada masyarakat Sigedang, dalam prakteknya berbagai kelompok tarekat ini melakukan kegiatan didalam satu masjid secara bergantian dan merebaknya fenomena satu keluarga bisa berbeda tarekat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sigedang kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Penelitian sejarah ini dibatasi antara tahun 1970-1998 dan menggunakan dua pendekatan, yakni sosiologi dan antropologi. Teori interaksi digunakan untuk menganalisa bagaimana para pemeluk tarekat berdialog, kerjasama dan mengembangkan kreatifitas dalam berbagai aspek. Sedangkan pendekatan paradigma durkhemian digunakan dalam memahami semangat keagamaan dengan aspek, yang dikeramatkan ,Ritus, solidaritas, dan klasifikasi sosial.

Praktek ritual tarekat yang dikembangkan didesa sigedang berdialog dengan kondisi sosial budaya setempat yang mengalami akulturasi. Dalam Interaksi antar pemeluk tarekat mereka ditopang oleh sosial keagamaan dan Jaringan alumni pesantren pedesaan yang kuat. Pola interaksi itu tercermin dalam harmonisasi praktek ritual maupun sosial keagamaan. Sehingga membentuk interaksi yang bersifat asosiatif dan melahirkan corak komunitas sufisme ala pedesaan jawa.

kata kunci, *interaksi, tarekat dan komunitas sufisme*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: GAMBARAN UMUM TAREKAT DI DESA SIGEDANG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO	21
A. Kondisi Umum Desa Sigedang	21
B. Tumbuh dan Berkembangnya Kelompok Tarekat	25
BAB III: PRAKTEK DAN RITUAL KELOMPOK-KELOMPOK TAREKAT DI DESA SIGEDANG	41
A. Waktu dan Tempat Praktek Ritual.....	41
B. Ajaran dan Praktek Ritual Tarekat.....	44
C. Kondisi Sosial Penganut Tarekat di Desa Sigedang	58
BAB IV: INTERAKSI ANTAR PEMELUK TAREKAT	62
A. Tradisi Keagamaan.....	63
B. Jaringan Alumni Pesantren	68
BAB V: PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72

B. Saran-saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA..... 75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sigedang merupakan sebuah desa yang di dalamnya tumbuh berbagai macam aliran tarekat. Berkembangnya aliran-aliran tarekat di Sigedang tidak lepas dari peranan para guru-guru tarekat yang mengajarkan pelajaran-pelajaran “ketarekatan” pada masyarakat Sigedang.¹ Beberapa aliran tarekat² yang dipraktekkan oleh masyarakat Sigedang, yakni Naqsabandiyah Khalidiyah, Syadaliyah, dan Qadiriyyah *wa* Naqsabandiyah. Oleh karena itu, Sigedang bisa juga dikenal sebagai sebuah desa yang bercorak religius-sufistik.

Inti ajaran tarekat adalah mengajarkan nilai-nilai dan tahapan dalam tingkatan ibadah pada setiap penganutnya, melalui beberapa guru yang dipandang telah sampai pada tingkatan tertentu, untuk selalu menjaga keserasian dan ketaraturan dalam kehidupan. Kehidupan bertoleransi dalam ajaran tarekat, teralisasi ketika penganutnya menjaga hubungan baik secara horizontal (*hablun min nas*), maupun vertikal (*hablun min Allah*).

Salah satu ajaran tarekat adalah selalu mempertahankan sikap rendah hati.

Selain itu ajaran-ajaran tarekat juga selalu mengutamakan keharmonisan dan

¹Salah satu guru tarekat yang mengajarkan tarekat adalah Kyai Muhammad Nahrawi yang menyebarkan pelajaran tarekat sekitar tahun 1950 an. Wawancara dengan bapak Muhammad Anas, penganut tarekat Naqsyabandiyah Khlidiyah, tanggal 25 Juli 2013.

² *Thariqat* dalam bahasa Arab, berarti jalan raya (*road*) atau jalan kecil (*gang*). Kata *thariqat* dapat juga berarti metode, yaitu cara yang khusus mencapai tujuan tertentu. Secara terminologi, istilah kata *thariqat* berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah swt. Kemudian digunakan untuk menunjuk suatu metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S. 1985), hlm, 140.

toleransi, serta menghindari konflik.³ Ajaran yang diberikan di dalam tarekat, tidak hanya berbentuk amalan-amalan zikir, tetapi dalam banyak hal. Ajaran-ajaran tersebut, berupa tindakan-tindakan untuk selalu mengontrol keinginan (hawa nafsu) dan menghilangkan sifat-sifat buruk kemanusiaan, salah satunya berupa sifat egoistis, yang diwujudkan dengan kegiatan *suluk*.⁴

Tarekat adalah salah satu bentuk cabang pengalaman ekspresi keagamaan orang islam. Sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang selalu berkembang dari dunia islam, tarekat tidak hanya ditemukan di dunia arab saja. Pesebaran penganut tarekat juga melebarkan sayapnya ke islam Indonesia. Secara keseluruhan kondisi umat Islam Indonesia pada tahun 1970-an mulai mendapat perhatian dari pemerintah. Pada saat itu pemerintahan Soeharto mulai mengakomodir kepentingan-kepentingan umat Islam, seperti gerakan pembangunan seribu masjid di seluruh Indonesia. Namun gerakan-gerakan radikal agama (Islam terutama) tidak dibiarkan untuk tumbuh kembang secara bebas, karena pemerintahan Soeharto sangat tegas terhadap berbagai gerakan radikal yang mengancam stabilitas negara. Wajah Islam di Indonesia beraneka ragam dan cara umat Islam menghayati serta menjalankan agamanya juga bermacam-macam.

Secara umum berdasarkan kriteria dari Deliar Noer gerakan keagamaan terbagi menjadi dua poros, tradisional dan modern.⁵ Perkembangan dalam

³ Ian Richard Netton, *Dunia Spiritual Kaum Sufi, Harmonisasi Antara Dunia Mikro dan Makro*, terj Machnun Husain (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 28.

⁴ *Wawancara* dengan bapak Ruhullah Taqi Muruwat bin KH. Irfai Nahrawi bin KH. Nahrawi, tanggal 1 Agustus 2013, di Pondok Pesantren Qosrul Arifin Ploso kuning Yogyakarta.

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 12.

masyarakat Sigedang sendiri pembagian ini kelihatannya begitu dominan dalam poros tradisional, karena di sana sebagian besar masyarakat tinggal di daerah pedesaan dan secara kultural masih bersifat tradisional.

Dapat disebut tradisional itu karena sifat aplikatifnya terhadap nilai-nilai budaya setempat, sehingga masyarakat Sigedang punya kecenderungan untuk mengakulturasikan normatifitas tarekat, dengan budaya Jawa dalam arti yang lebih luas. Sejak dimulainya islamisasi di Jawa oleh para ulama dan guru tarekat di abad ke-14, proses peleburan budaya terjadi terus menerus, antara budaya Jawa dengan nilai-nilai universal Islam, dalam wujud menerima ritus-ritus lama yang disusupi oleh nilai-nilai Islam. Hal itu lalu terwujud menjadi kebudayaan Islam Jawa, yang bersifat sinkretik. Wujud sinkretik tersebut adalah tradisionalisme Islam di Jawa, yang dapat terlihat dari bercampurnya budaya setempat dengan Islam (dengan wajah sufisme), mengalami perkembangan yang dinamis. Akulturasi budaya Jawa dan Islam tidak bisa dibendung. Hasil-hasilnya dapat dilihat hingga saat ini, karena Islam dapat dengan mudah masuk ke dalam bagian masyarakat karena penghargaannya terhadap budaya setempat.

Masuknya proses mistifikasi Islam (diwujudkan dalam kelompok tarekat) ke pelosok desa di Jawa dengan berbagai paham dan lembaganya, maka tercipta interaksi para pemeluk tarekat, terutama di desa Sigedang. Interaksi antar pemeluk tarekat ini ditandai dari aspek berkembangnya tradisi, strategi sosial, ekonomi dan politik. Masing-masing tarekat mempunyai pemahaman

dan kebijaksanaan yang sama dalam melihat wilayah yang ditinggalinya, di luar urusan praktek ritual masing-masing lembaga terkat.

Penelitian ingin melihat konstruksi masyarakat Sigedang secara khusus, dengan berbagai macam kelompok tarekat yang ada di dalamnya. Masyarakat pembentuk desa Sigedang tersebut, kemudian saling berinteraksi secara harmonis, tanpa adanya sebuah pertentangan yang mengakibatkan pada perpecahan, perbedaan tersebut malah menjadi suatu anomali bagi pembentukan entitas baru bagi komunitas sufisme di Jawa secara umum.

Salah satu fenomena menarik tentang hubungan antar kelompok tarekat ini, yaitu dalam satu rumah tangga seorang ayah dapat berbeda kelompok dengan anaknya, begitu pula antara suami dan istrinya. Pada tataran ini, konteks pemahaman keagamaan yang ada di wilayah itu, dikatakan bahwa; “kalau memeluk Islam belum bertarekat belum sempurna Islamnya”. Hal itu merupakan sesuatu yang saat ini dipahami oleh sebagian besar masyarakat desa Sigedang.⁶ Atas dasar keadaan seperti itulah, maka penelitian ini penting untuk dilakukan, sebagai sarana untuk melihat bagaimana terjadinya proses pengakuan hak-hak kemanusiaan, religius dan perdamaian dalam bingkai sejarah sosial kebudayaan Islam pada sebuah desa kecil di Jawa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini menfokuskan pembahasan tentang interaksi antar pemeluk tarekat. Tarekat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Syadzaliyah dan Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

⁶ Wawancara dengan bapak Fuad Ismail (50), tanggal 12 Agustus 2013, di desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo .

Penelitian ini untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan sejarah sosial-budaya masyarakat desa Sigedang, dalam rentang waktu dan kajian tertentu. Secara temporal penelitian ini dibatasi antara tahun 1970-1998. Alasannya, 1970 adalah tahun berkembangnya paham tasawuf yang terwujud dari berdirinya tiga tarekat di desa Sigedang, sedangkan tahun 1998⁷ adalah tahun pengaruh kuat paham tasawuf di desa Sigedang dan karena mulai meningkatnya kesadaran masyarakat desa Sigedang terhadap pendidikan formal-rasional dan terpisahnya masjid tempat ritual bersama serta mendirikan pusat-pusat peribadatan sendiri-sendiri. Secara umum kajian ini terjadi dalam masa pemerintahan Orde Baru. Penelitian ini di batasi secara spasial hanya dilakukan pada sebuah desa Sigedang.

Adapun Rumusan masalah penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tarekat pada masyarakat desa Sigedang pada tahun 1970-1998 ?
2. Bagaimana ajaran tasawuf dan sistem ritual tarekat-tarekat di desa Sigedang ?
3. Bagaimana interaksi antara ketiga tarekat dan dinamika perkembangannya dalam masyarakat di desa Sigedang ?

⁷ Wawancara dengan bapak Anas (40), (ketua tani desa Sigedang, salah satu pemeluk tarekat), tanggal 13 Agustus 2013, di desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pola pengamalan ajaran-ajaran tasawuf oleh masyarakat, terutama dari tiga kelompok tarekat di desa Sigedang sejak 1970 hingga 1998.
2. Untuk memahami dinamika sebuah masyarakat lokal, yang menjalankan perintah agama Islam dengan ajaran tasawuf melalui beberapa kelompok tarekat.
3. Untuk melihat interaksi yang terjadi dalam masyarakat desa Sigedang beserta hasil-hasil yang telah dicapainya dalam kurun waktu 1970-1998.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan fakta secara akademis, dalam melihat dan mempelajari sejarah lokal Islam Nusantara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan gambaran secara khusus (dari sebuah desa kecil di pedalaman Jawa), tentang dinamika pengamalan ajaran-ajaran tasawuf dalam masyarakat lokal di Jawa.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak karya-karya tulisan yang membahas tentang tarekat dan Islam di Jawa dari berbagai aspek dan sudut pandang. Kajian-kajian yang ada lebih bersudut-pandang antropologis, yang kajiannya diwakili oleh penelitian Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri*

dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.⁸ Buku ini menjelaskan kajian Islam di desa Jawa tentang varian pengamalan ajaran agama masyarakat Jawa yang terbentuk dalam struktur sosial dan personifikasinya. Ketika melihat praktek ajaran agama Islam Jawa, tidaklah bisa dipersamakan (digeneralisasikan) seluruhnya, sebab kajian tersebut bersifat lokal, yang setiap daerah berbeda, apalagi bila dilihat dari praktek agama masyarakat di desa Sigedang. Secara konstruksi, penelitian tersebut telah runtuh jika melihat personifikasi praktek beragama, yaitu antara *priyayi* dengan *santri* dan *abangan*. Meskipun begitu pembagian personal *santri* dan *abangan* dalam penelitian tersebut, dengan sangat tepat digambarkan dan menjadi terminologi dari personal yang mempraktekkan ajaran agama di seluruh Jawa. Buku ini sangat membantu penelitian ini dalam hal melihat pola tradisi jawa dalam lingkungan pedesaan. Tetapi dalam penelitian ini, fokus pembahasannya adalah ekspresi keagamaan dalam memahami sebuah aliran tarekat dan mengamalkannya dalam bentuk interaksi sosial.

Dalam memahami masyarakat Jawa di daerah karisidenan Kedu, terlebih daerah Magelang, Temanggung dan Wonosobo. Buku *Memahami Islam Jawa* karya Bambang Pranowo,⁹ menyodorkan bukti-bukti etnografis yang berpegang pada penelitian lapangan, penulis mendiskripsikan, membandingkan dan menganalisa aspek-aspek kehidupan sosial keagamaan masyarakat pedesaan Jawa. Buku ini secara umum membantu dalam mencermati praktek keagamaan, melalui ajaran-ajaran tarekat oleh

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981).

⁹ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011).

masyarakat Jawa dan terlebih buku ini membantu mengungkapkan praktek keagamaan di eks-Karesidenan Kedu. Meskipun secara umum sama pembahasannya, namun aspek-aspek khusus lokalitas terlewat dan di sinilah pentingnya penelitian dilakukan. Buku ini sangat membantu dalam melihat praktik keagamaan masyarakat di daerah kedu. Tetapi dalam fokus kajian penelitian ini lebih bersifat sosial budaya dalam interaksi sosial dalam pengamalan ajaran tarekat. Sehingga wajah Islam Nusantara yang bersifat lokal di daerah lereng gunung sindoro ini menemukan keunikan tersendiri.

Buku di atas memotret Islam Jawa secara sosial-budaya, dalam prakteknya islam jawa sangat bervariasi dan mengalami perjumpaan ideologi, aliran dan arus kebudayaan yang sangat dinamis, salah satu aliran yang berjumpa pada masyarakat yang sekaligus diramu dan dipraktikkan adalah tarekat. Maka buku *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* karya Sri Mulyati,¹⁰ buku ini mendiskripsikan tentang sejarah dan konsep dasar amalan dan silsilah tiap tarekat yang dirangkum oleh para ahli. Buku ini sangat penting dalam proses awal identifikasi dan pengenalan gerakan tarekat di Indonesia secara umum. Secara khusus ternyata praktek ajaran tasawuf dalam kelompok tarekat sangat berbeda, apalagi lingkup lokal dengan tingkatan dan keadaan yang kecil pula, meskipun secara umum struktur dalam lembaga tarekat dan ajaran-ajarannya secara vertikal sama.

¹⁰ Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Buku yang mengungkap kajian pemikiran tasawuf terhadap fenomena kekinian, menjadikan dialog antara ajaran tarekat dan realitas sosial sebagai sebuah faham yang harus mengisi spritualitas dalam kemasyarakatan yang majemuk maka buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, karya K.H Said Aqil Sirodj.¹¹ Tulisan tersebut menjelaskan dasar-dasar serta pandangan tentang ajaran tasawuf, di dalam perkembangan serta dinamikanya dalam masyarakat. Dasar-dasar pemikiran ini mempunyai kecocokan keadaan secara umum, dengan praktek ajaran tasawuf oleh masyarakat di desa Sigedang. Meskipun perbedaan tetap ada, yaitu masalah lokalitas, sebab pembahasan yang ada dalam tulisan tersebut bersifat umum serta masalah perubahan dinamika kultural masyarakat desa yang kurang terangkat ke permukaan.

Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, karya Martin Van Bruinessen.¹² Buku ini menjelaskan tentang proses sejarah perjalanan pesantren dan persaudaraan tarekat. Pentingnya tulisan ini adalah untuk melihat perkembangan ajaran tasawuf dan pelebagaan tarekat yang tumbuh di pondok-pondok pesantren yang ada di Jawa khususnya. Apabila dilihat dari pembahasan dalam penelitian ini, maka perbedaan yang ada, terdapat pada masalah pelebagaan dalam pondok pesantren, padahal ketika mempelajari dan mempraktekkan ajaran tasawuf oleh masyarakat desa Sigedang, mereka tidak melihatnya di sektoral pondok pesantren, baik

¹¹ Said Aqil Sirodj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006).

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995).

yang bersifat lokal di desa maupun di luar desa, sebab adanya pondok pesantren bukan sebuah tempat khusus, namun menjadi bagian dari lembaga masyarakat desa itu sendiri.

Penelitian Nur Syam ini sangat membantu bagaimana melihat tarekat sebagai sebuah ajaran yang dipahami dalam kehidupan sosial- masyarakat dalam bentuk interaksi antar penganut tarekat, ataupun dengan masyarakat itu sendiri. Buku *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, karya Nur Syam¹³, Penelitian Nur Syam ini terhadap penganut Tarekat Syattariyah di Kuanyar Mayong Jepara menunjukkan bahwa orang Jawa sesungguhnya tidak menolak perubahan. Perubahan disadari sebagai realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, tetapi perubahan yang mereka terima adalah perubahan yang berlangsung secara perlahan. Bagi orang Jawa yang menganut tarekat, sebagaimana objek penelitian Nur Syam, kehidupan sehari-hari mereka sesungguhnya merupakan perpaduan antara filosofi Jawa dan ajaran tarekat. Konsepsi utama orang Jawa adalah *slamet*. Orang yang mengamalkan konsepsi *slamet* maka kehidupannya akan terhindar dari berbagai keonaran, ketidaknyamanan, dan ketidakstabilan. Mereka yang menganut tarekat juga sangat menyadari akan hal ini. Itulah sebabnya penganut tarekat menyatu dengan budaya Jawa. Penelitian Nur Syam bahkan menunjukkan jika ada perbenturan antara kegiatan tarekat dengan kegiatan masyarakat, penganut tarekat lebih mengutamakan kegiatan masyarakat. Di dalamnya tidak hanya sebagai

¹³ Nur Syam, *Tarekat Petani :Fenomena Tarekat Syatattariyah Lokal*,(Yogyakarta: Lkis, 2013)

ritual tetapi juga sebagai media membangun harmoni sosial. Perbedaan penelitian Nur syam dan penelitian di desa Sigedang terletak pada geografis dan sosial-budaya yang berbeda.

E. Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian yang berupaya mengupas dinamika perkembangan sebuah masyarakat desa agraris di pedalaman Jawa. Upaya untuk mengupas hal tersebut haruslah digunakan pendekatan ilmu sejarah, yaitu sosiologi dan antropologi, oleh sebab itu penelitian ini dapat dikatakan mempunyai dua pendekatan dalam kajiannya, yaitu pendekatan sosiologis-antropologis. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat adanya interaksi dan koneksi antar personal dalam masyarakat,¹⁴ sedangkan pendekatan antropologi digunakan untuk melihat perilaku masyarakat dalam sebuah wilayah tertentu.¹⁵ *Teori-Teori Kebudayaan* yang ditulis oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto,¹⁶ menjelaskan bagaimana aplikasi dalam memahami budaya dari sudut pandang peranan berbagai tokoh, yang merupakan agen pembawa dan pencetus perubahan dalam masyarakat. Pembacaan tersebut akan dapat memberi wawasan dan paradigma dalam doktrin-doktrin dinamika perubahan hasil interaksi masyarakat. Perubahan tersebut lalu terwujudkan di

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 170.

¹⁵ H.Th. Fischer, *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*, terj. Anas Makruf, (Jakarta: PT Pembangunan), 1960. hlm. 50-60.

¹⁶ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011). hlm. 58

dalam berkembangnya kebudayaan masyarakat di Jawa.¹⁷ Berdasarkan Pendekatan-pendekatan tersebut penelitian dapat melihat proses interaksi pemeluk tarekat dan hasil-hasil yang dicapainya.

Pada kasus interaksi antar kaum pemeluk tarekat Sigedang, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang berparadigma Durkhemia. Paradigma ini ditandai empat kata kunci: *the sacred* (yang keramat), klasifikasi, ritus dan solidaritas. Empat hal tersebut menjadi pilar-pilar utama pendukung masyarakat Durkhemia. Dalam hal memahami Durkhemia hanya dimungkinkan dengan menganalisis keempat pilar tersebut. Durkheim mempersepsi masyarakat sebagai satu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh *the sacred*, klasifikasi, ritus dan ikatan solidaritas¹⁸. Sehingga dalam penelitian ini, interaksi pemeluk kaum tarekat bisa diketahui secara mendalam, baik secara struktur ajaran, ritual dan para penganut tarekat tersebut. Dalam penelitian ini teori yang digunakan menganalisa praktik interaksi antar pemeluk tarekat di desa Sigedang kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo. Teori interaksi, tarekat serta interaksi tarekat dalam sejarah sosial-keagamaan, yakni:

1. Interaksi

Meminjam teori C.P Loemis yang menyangkut adanya interaksi antar golongan sosial dalam sebuah masyarakat. Menurutnya ada empat poin utama dalam teori interaksi sosial yang dicetuskannya, yaitu; 1). Adanya jumlah pelaku lebih dari dua, 2). Penggunaan

¹⁷ Bambang Krisnamurthi, *Cakrawala Masa Depan Citra Kebudayaan*, (Jakarta: IKAPI, 1991)

¹⁸ Sutrisno dan Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, hlm. 89.

simbol-simbol dalam berkoneksi dan berkomunikasi, 3). Terjadi dalam sebuah dimensi ruang dan waktu, 4). Tujuan menjadi pokok utama visi dalam praktek kehidupan.¹⁹

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian.²⁰ ketiga bentuk ini interaksi sosial kemudian dirinci lagi dalam beberapa bentuk, seperti antara lain akomodasi, asimilasi, akulturasi dan lain-lain.²¹ Gillin dan Gillin mengadakan penggolongan yang luas terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka ada dua macam proses yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

- a. Proses asosiatif yang terbagi dalam tiga bentuk khusus: kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi
- b. Proses yang disosiatif yang terbagi dalam bentuk persaingan, kontraversi dan pertikaian.

Sedangkan dalam pendekatan antropologi ada empat kata kunci tentang interaksi para pemeluk tarekat, yang dibaca lewat *the sacred* (yang keramat). Para pemeluk tarekat menganggap sesuatu ajaran dan guru adalah sebuah hal yang memang keramat dan harus dikeramatkan. Klasifikasi, ritus dan ikatan solidaritas adalah

¹⁹ Alvin L. Bertrand, *Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, terj. Sanapidh S. Faisal, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 20-26.

²⁰ Soekanto, Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1986) edisi baru kedua hlm. 58

²¹ Philipus, ng, dan Nurul, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hlm. 23.

sebuah bentuk ritual, yang selalu digunakan para pemeluk tarekat dalam berinteraksi antar sesama tarekat ataupun sebaliknya.

2. *Tarekat*

Tarekat adalah salah satu cara dalam mempraktekkan ajaran agama Islam. Pada perjalanan historisnya, muncul berbagai macam aliran pemahaman dan kelompok-kelompok tarekat. Tarekat secara berasal dari bahasa Arab dengan akar kata benda *thoriq* yang berarti jalan dan mengalami perubahan menjadi kata sifat *ath-thāriqot*, dengan bentuk jamaknya *tarāiq*. Secara etimologi berarti: 1). Jalan atau cara (*al-kaiḥyiyah*). 2) metode dan sistem sistem (*al-uslub*),²²

3. Interaksi antar *tarekat*

Metode untuk mendapatkan kerelaan Allah di aplikasikan dengan menumbuhkan semangat hidup bersama yang harmonis. Keharmonisan ini di dasari atas terbentuknya kelompok yang mempunyai kesadaran bersama. Kesadaran itu membentuk hubungan sosial masyarakat dan kebudayaan tersendiri. Senada apa yang di jelaskan oleh Dudung Abdurrahman dalam salah satu pernyataannya;

“komunitas sufisme secara umum dapat dipahami sebagai pengamal aspek ajaran Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati. Komunitas ini banyak melakukan ibadah dalam rangka hubungan ibadah kepada Allah untuk memperoleh ridho atau perkenan-Nya serta agar mencapai ma’rifat. Karena itu perilaku sufisme merupakan model keagamaan yang tumbuh dalam penghayatan Islam. Perkembangan sesuatu komunitas sufisme biasanya di dasarkan kelompok sosial-keagamaan dibawah kepemimpinan kaum sufi dengan peranan utama mereka sebagai guru serta pengembang suatu tarekat. Atas kedudukan serta peran kaum sufi itulah setiap komunitas tarekat menciptakan

²² Aziz Masyhuri, *Ensklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyas, 2011), hlm. 1.

berbagai bentuk hubungan sosial dalam lingkungannya sendiri maupun hubungan dengan kelompok-kelompok sosial-politik di luar komunitas mereka”.²³

interaksi tarekat dan budaya lokal selalu akomodatif dan adaptif dalam hal menyangkut strategi dakwah dan pengorganisasian sebuah kelompok masyarakat. Sehingga terdapat sebuah jargon, yaitu; “*njupuk iwak gak buthek banyune*” (mengambil ikan tanpa mengeruhkan airnya). Inilah strategi dakwah wajah sufisme Nusantara.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan interview, yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari sumber wawancara dan pengamatan. Serta menggunakan beberapa sumber tertulis terkait. Penelitian sejarah sosial yang langsung terjun ke lapangan juga dilakukan oleh peneliti, namun bukanlah untuk menganalisa prosesnya, namun lebih kepada untuk menganalisa hasil-hasilnya saat ini, sebab temporal waktunya tidak memungkinkan peneliti mencermati proses perubahannya secara langsung, kecuali melalui sumber data tertulis dan hasil wawancara. Adapun tahapan-tahapan penelitian yaitu:

1. Heuristik

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur dan hasil wawancara, yang berkaitan dengan kajian ini, terutama buku yang mengkaji tentang tarekat dan Islam Jawa yang membentuk logika

²³ “komunitas sufisme di indonesia dalam prespektif sejarah lokal”Dudung Abdurrahman dalam Himayatul Ittihadiyah dkk, *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta:Penerbit PKSBI, 2011), hlm. 60-61.

penelitian. Peneliti mencari data dari berbagai sumber dengan fokus data primer berupa arsip dan hasil wawancara dengan pelaku, sedangkan sumber sekunder, didapat berbagai hasil penelitian tertulis berupa buku, dan artikel di dalam majalah, internet serta surat kabar yang terbit dan memberitakan kondisi masyarakat di desa Sigedang pada saat itu. Beberapa kali peneliti datang ke lokasi dengan mewancarai para *badal* tarekat dan para penganutnya. Sesekali juga mengikuti kegiatan pengajian dan ritual yang dilaksanakan oleh tarekat tertentu dan masyarakat. Misalnya, dalam ritual tahunan yakni haul salah satu guru mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Sedangkan dalam pengajian masyarakat yakni *slametan khataman juz amma* dan syukuran memasuki rumah baru. data yang didapat, akan menjadi sebuah fakta yang berlaku sesuai dengan keadaan yang benar-benar terjadi.²⁴ Waktu wawancara dilakukan secara formal-intensif dan informal-insidental, waktu formal-intensif dilaksanakan dari tanggal 1 Agustus 2013 hingga 1 Oktober 2013, sedangkan informal-insidental, dapat dilaksanakan kapan saja, sebab sifatnya tidak terikat. Sifat ketidakformalan tersebut, seringkali membuat narasumber terbiasa memberikan cerita lebih, dari yang dipertanyakan dalam tataran pertanyaan metodis. Kalangan narasumberpun terdiri dari berbagai macam latar belakang dan kedudukan.

²⁴ Deskriptif, berarti secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.47-59.

2. Kritik

Proses selanjutnya setelah sumber-sumber terkumpul, adalah melakukan kritik terhadap sumber. Kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keautentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek, seperti kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.²⁵ Begitu pula pada sumber hasil wawancara, kecermatan peneliti dituntut untuk mengidentifikasi keadaan yang sebenarnya, yang tidak didapatkan dari sumber tertulis. Adapun kritik sumber dari hasil wawancara, baik ekstern dan intern yaitu: perbandingan logika cerita dengan sumber tertulis, kepribadian narasumber dan status serta tingkatan jabatan (baik administrasi maupun kelembagaan tarekat), yang menjadikan bobot penjabaran cerita sejarah yang dikemukakannya, mempunyai nilai lebih.

3. Interpretasi.

Proses interpretasi terhadap data yang didapat, adalah proses yang paling sulit dalam sebuah penelitian, apalagi hal ini adalah pembentuk logika sebuah cerita peristiwa sejarah. Hasil dari interpretasi tersebut menghasilkan sebuah fakta, oleh karena itu, sebuah tulisan peristiwa sejarah akan mendekati kenyataan apabila proses metodologi dan

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

penafsiran datanya dilakukan secara baik dan benar. Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam melihat dinamika masyarakat desa Sigedang, agar tidak terjadi kesalahan pembacaan dan penulisan, yang dapat mengakibatkan kesalahan persepsi. Oleh karena itu sangat penting kiranya setelah proses verifikasi data, peneliti menafsirkan dan memaparkan data yang menghasilkan fakta, yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini peneliti kemudian memaparkan data yang telah dilakukan analisis yang menghasilkan fakta, menjadi kesatuan yang utuh, yang saling berurutan (kronologis), sehingga tulisan sejarah tersebut dapat memberi suatu bentuk tulisan yang memberi gambaran, pengertian dan pemahaman yang jelas kepada para pembacanya. Penulisan historiografi tersebut, sesuai dengan kaidah dalam tata penulisan bahasa yang berlaku, dalam hal ini bahasa Indonesia, secara baik dan benar.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam melakukan proses pembahasan secara sistematis, maka bagian-bagian pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu, pendahuluan, isi dan penutup. Adapun kerangka penulisan disusun dalam bab-bab tertentu, dengan bagian sub-pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berupa latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua umumnya adalah sebuah gambaran umum tentang obyek penelitian. Peneliti menggunakan pemahaman penelitian tersebut untuk menjelaskan secara detail kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat penelitian. Penjelasan di bab ini hanya sekedar pengantar, meskipun sifatnya khusus, hal ini penting untuk mengetahui latar belakang sebuah masyarakat tertentu dalam penelitian. Bab kedua dibagi menjadi dua bahasan. *Pertama*, Kondisi umum Desa Sigedang, yang meliputi kondisi geografis dan kondisi sosial masyarakat. Sedangkan bahasan kedua, tumbuh dan berkembangnya kelompok tarekat meliputi, Masuknya Paham Tasawuf di Jawa. dan Perkembangan Kelompok Tarekat di desa Sigedang.

Bab ketiga berisi tentang hal-hal khusus yang menjadi obyek penelitian, sistem dan ajaran ritual para pemeluk tarekat. Pada bab ini akan dibagi menjadi tiga bahasan yaitu; dengan inti membahas sistem dan ajaran kelompok-kelompok tarekat dan proses intern di dalamnya. bab pertama membahas sistem dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, bab kedua membahas sistem dan ajaran tarekat Syadaliyah. Bab ketiga membahas sistem dan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Bab ke empat berisi kondisi sosial para pemeluk tarekat di desa sigedang. Hubungannya dengan bab selanjutnya adalah, peneliti berusaha menjabarkan pemahaman serta kegiatan internal masing-masing kelompok tarekat, agar mengetahui di bagian dan

kondisi apa saja proses interaksi tersebut dapat terjadi dan terlihat ke permukaan. Bab selanjutnya adalah hasil-hasil yang dicapainya.

Bab ke empat berisi tentang proses momentum terhadap interaksi antar pemeluk tarekat dan hasilnya. Ketika menganalisis pandangan tersebut, peneliti membagi-bagi menjadi dua pokok bahasan. Bab ini secara khusus menjabarkan hasil-hasil yang dicapai dari proses interaksi tersebut. Pada sub ini, *Pertama* Tradisi Jawa berbentuk *slametan*. *Kedua*, Pendidikan berbentuk Jaringan keilmuan Pesantren.

Selanjutnya bab lima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Saran-saran serta kritik, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam perbaikan penelitian. Bagian penutup ini menjadi bagian akhir dari seluruh tahapan proses penelitian dan koneksi antar bab pembahasannya akan sampai pada sebuah fakta-fakta tertentu dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibawah oleh Kyai Nahrawi ke desa Sigedang mulai berkembang dengan menanamkan ajaran sufisme yang berakomodatif dengan budaya Jawa. Perkembangan ini disusul dua tarekat lain yakni tarekat Syadzaliyah dan Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang datang dengan strategi dakwah dan penanaman nilai keilmuan tersendiri. Stategi dakwah yang membuat masyarakat beralih dari pengetahuan keagamaan yang hanya bersifat murni mistik, berubah menjadi sebuah ritus pengamalan yang dipengaruhi oleh sufi. Bentuk daripada pengamalan tarekat dan penerimaan ajaran ini di sebuah desa adalah mulainya pergeseran ide prosesi ritual desa yang berbau sinkretik menjadi nilai-nilai keruhaniaan Islam. Islam sufi menjadi identitas yang membaaur antara cita-cita masyarakat petani dan kaum santri. Bentuk dari kompromistis itu senada dengan ajaran tarekat Syadzaliyah mewajibkan para pemeluknya menghargai perbedaan tarekat itu sendiri.

Para pemeluk sudah mengalami perubahan dan pergesekan dalam memahami ajaran dari berbagai tarekat. Sehingga kedewasaan dalam bertarekat menjadi bentuk hasil daripada mereka memahami ajaran tersebut. Faktor utama daripada keharmonisan masyarkat Sigedang yang berbeda aliran tarekat adalah suksesnya pemimpin dalam mengelola

masyarakat itu. Distribusi kepentingan dan kekuasaan dalam desa dan ritual keagamaan ditata dengan cukup akomodatif satu sama lain. Di sisi lain, kesadaran para pemimpin dalam membagi kekuasaan dalam kegiatan Pengajian, kegiatan bersih desa, ataupun alumnus Pesantren menjadikan nilai tersendiri dalam memahami psikologi pengikut tarekat itu.

Interaksi antar pemeluk tarekat di Desa Sigedang adalah bentuk ajaran tarekat dan budaya Jawa yang mengalami kreatifitas tersendiri. Kreatifitas itu melahirkan sebuah tatanan kebudayaan Jawa yang bisa dikatakan mengalami metamorfosis. Misalnya mereka dalam menggelar kegiatan yang bernuansa tarekat ataupun ritus. Mereka bisa bergantian melakukan kegiatan itu dalam satu masjid. Sekalipun berbeda tarekat, mereka bergantian menggunakan masjid dengan menentukan hari-hari yang disepakati. Interaksi antar pemeluk tarekat berjalan dengan seiring zaman. Pada suatu kasus tertentu, mereka sehari bisa menggunakan satu masjid dengan berbeda jam. Pemaknaan terhadap ajaran tarekat yang dipraktikkan dalam nuansa kehidupan sosial masyarakat membentuk rutinitas dan watak kepribadian Desa Sigedang. Sehingga tidak hanya para pemeluk tarekat saja yang melakukan itu, melainkan non-tarekat juga mengalami keterpengaruhannya dalam banyak hal. Semisal dalam bentuk kenduren, kondangan, ataupun pengajian yang dilaksanakan oleh mereka dalam mempunyai hajat tertentu. Dalam aspek Jaringan keilmuan dan pesantren Tegalrejo mempunyai andil cukup besar dalam perkembangan pola interaksi antarpemeluk tarekat, warga desa dan kebudayaan setempat.

Kultur dari Tegalrejo yang bernuansa agamis dan corak pesantren sering ditemukan dalam kegiatan masyarakat baik dalam bentuk pengajian, nyadran ataupun kegiatan desa. Sehingga interaksi antar badal tarekat dan murid tarekat mengalami polarisasi dalam kegiatan sosial masyarakat tersendiri. Upaya yang terus berkembang dalam menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial terletak pada pemimpin tarekat itu dalam mengelola kegiatan masyarakat. Seperti ritus keagamaan, Pengajian, Slametan, dan pernikahan antar pemeluk tarekat.

B. Saran-saran

1. Kajian sejarah sosial keagamaan di Desa Sigedang bisa dibuat pertimbangan untuk menata sebuah masyarakat yang corak kulturalnya NU dan petani.
2. Interaksi antar pemeluk tarekat dilingkup pedesaan Jawa bisa digunakan para akademisi sebagai salah satu tipologi pengembangan aspek sosio-kultural.
3. Pendekatan ajaran tarekat di gunakan sebagai alternatif peredam Intoleransi dalam memahami ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2007.
- Ahmad Adaby Darban, “Perlawanan Kyai Kajoran Melawan Amangkurat I” dalam *Berkala Kajian dan Pengembangan Pesantren, Islam dan Konvergensi Sosial*, edisi: No. 3/VOL.III/1986.
- Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing. 2002.
- , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3S. 1985.
- Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Kompas. 2010.
- Greertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai; Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Raya, 1981.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1990.
- Hasanu Simon, *Misteri Syeikh Siti Jenar, Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ittihadiyah, Himayatul. Dkk. *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, Dan Budaya*. Yogyakarta: PKSBI, 2011.
- Krisnamurthi, Bambang. *Cakrawala Masa Depan Citra Kebudayaan*. Jakarta: IKAPI. 1991.

- Laksono. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kepel Press. 2009.
- Masyhuri, Aziz. *Ensklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf*. Surabaya : Imtiyas. 2011.
- Muhaimin, AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: PT logos Wacana Ilmu.
- Mulyati, Sri. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Netton, Ian Richard. *Dunia Spiritual Kaum Sufi Harmonisasi Antara Dunia Mikro dan Makro*, terj Machnun Husain. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Noer, Delia. *Gerakan Islam Moderen di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: LaKIP. 2011.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafido Persada. 2001.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2011.
- Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad, Garda Depan Dalam Menegakkan Indonesia*, Tangerang, Penerbit Kompas, 2014.

Daftar Nara Sumber

No	Nama	umur	Alamat	Keterangan
1	KH. R, M. Irfa'i Nahrawi	62	Ciamis Jawa Barat	Mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
2	KH. Zaenal Arifin	45	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Badal tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
3	KH. Subkhi Alwi	43	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Badal Qodiriyah wa Naqsyabandiyah
4	KH. Musyafa'	60	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Badal Tarekat Syadzaliyah
5	Bapak Anas	40	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Ketua Tani dan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
6	Bapak Sukim	65	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Tokoh Masyarakat Sigedang
7	Bapak Supomo	68	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Tokoh Masyarakat Sigedang
8	Bapak Fuad Ismail	48	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Tokoh Masyarakat Sigedang
9	Ibu Fatma	50	Kota Wonosobo Jawa Tengah	Dinas Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
10	Dr. Ruhullah Taqi Murwat. M. Hum	35	Plosokuning Sleman Yogyakarta	Putra Mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
11	Ahsan	45	Sigedang Wonosobo Jawa Tengah	Tokoh Pemuda

CURRICULUM VITAE



Nama : Hasan Bashori
Tempat/Tgl Lahir : Gresik/ 24 September 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat Sekarang : Pondok Pesantren Qosrul Arifin, Plosokuning 3, Minomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta
Alamat Asal : Sekapuk, RT04/RW03, No. 29. Gg. 7a. UjungPangkah, Gresik, Jawa Timur
Nomor Telepon : -
Mobile Phone : 085258009269/085731756049
Email : Hasanbashori90@gmail.com
Gol Darah/
Tinggi Badan : A/ 168cm

RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	INSTITUSI	BIDANG ILMU	TAHUN LULUS	IP (SKALA 4)
SD	MI Bahrul Ulum Sekapuk	-	2003	-
SMP	MTS Assa'adah 1 Bungah	-	2003	-
SMA	MAK Assa'adah Bungah	KEAGAMAAN	2006	-
S1	S1-UIN Sunan Kalijaga Yk.	SKI	2015	3.10

NON FORMAL

No	INSTITUSI	BIDANG ILMU	TEMPAT	LAMA
1	Madrasah Diniyah PP. Qomaruddin	Salafi	Sampurnan Bungah Gresik Jawa Timur	2003-2009
2	Pondok Pesantren	Salafi-khalafi	Sampurnan Bungah	2003-2009

	Qomaruddin		Gresik Jawa Timur	
3	Pondok Pesantren Langitan	Salaf	Widang Tuban Jawa Timur	Desember 2004
4	Pondok Pesantren Fathul Ulum	Salaf	Kwagean, Kreceng, Kepung, Pare Kediri Jawa Timur	November 2006
5	Pondok Pesantren Fadhillah wal Fadhlillah	Salaf	Djagalan Wetan, Kaliwungu Kendal Jawa Tengah	September 2007
6	Pondok Pesantren Ar-Risalah	Salafi-khalafi	Mlangi, Nogotirto Sleman YK	April 2011
7	Pondok Pesantren Qoshrul Arifin	Salafi-khalafi	Plosokuning, Minomartani Sleman Yk	2012-sekarang
8	Pondok Pesantren Atas Angin	Salafi-Khalafi	Darmacaang Cikoneng Ciamis Jawa Barat	2013

PENGALAMAN KERJA

DARI	SAMPAI	INSTANSI	JABATAN
2012	2012	CIMES (Centre For Indonesian Marketing Studies) Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta	Staf Peneliti lapangan
2013	2013	Majalah Lumintu	Redaktur
2013	2013	PSKK UGM (Pusat Studi Kebijakan dan Kepundudukan)	Staf Peneliti lapangan
2013	2014	Indikator Politik Indonesia	Staf Peneliti lapangan
2014	2014	SMRC (Saiful Muljani Reseach Consulting)	Staf Peneliti lapangan
2014	2014	Dinas kebudayaan Prov. D.I.Y	Tim Penyusun Buku Masjid Kagungan Ndalem Keraton Yogyakarta
2014	2014	Buletin Gapoera	Redaktur
2014	sekarang	GresikTrip	Peneliti GresikTrip

PENGALAMAN ORGANISASI

NAMA ORGANISASI	JABATAN	WAKTU
Pondok Pesantren Qomaruddin	Kepala Perpustakaan	2008
Poskestren Kab. Gresik	Anggota	2008
KMS UIN Sunan Kalijaga Yk	Kordinator Jaringan	2009-2011
Fosil KMS UIN Sunan Kalijaga Yk	Pengurus	2013-sekarang
IMAGE Gresik-Yogyakarta	Kordinator Kegamaan	2013-2014
Majlis Dzikir dan Ilmu Baitul 'Arham	Anggota	2011-sekarang
GresikTRIP	Pendiri	2014
EL- Ghaust institute	Sekretaris	2014
Majlis Tarbiyah Wa Ta'alum Qosrul 'Arifin	Anggota	2012-sekarang
IKBAL (ikatan Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren) Qomaruddin Se- Prov. D. I.Y	Anggota	2013-sekarang
JOGJALAIN	Humas	2014-sekarang

